

Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makassar

Dahlan, Hermanu Iriawan, Hamdan

Fakultas Ilmu Administrasi
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak Papua
Email: ellanglan@yahoo.co.id

(Diterima: 10-Agustus-2017; di revisi: 05-November-2017; dipublikasikan: 30-Desember-2017)

ABSTRAK

Pengaruh Kompetensi Manajerial Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh guru di SMA Negeri 11 Makassar yang berjumlah 74 orang. Teknik analisis data adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan uji normalitas data, product moment, dan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan untuk tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, dilihat dari aspek kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi, dan kemampuan teknik, untuk tingkat kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, dilihat dari aspek adaptasi, komunikasi, dan interaksi, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar.

Kata Kunci: *Kompetensi, Manajerial dan Kompetensi Sosial Guru*

ABSTRACT

The Influence of Managerial Competence Social Competence School Of Teacher In SMA Negeri 11 Makassar. This study aimed to determine the effect of the principal managerial competence of the social competence of teachers at SMAN 11 Makassar. This is a descriptive quantitative research the population of all teachers at SMAN 11 Makassar, which amounted to 74 people. The data analysis technique is descriptive statistical analysis and inferential analysis with data normality test, product moment, and linear regression analysis. The results showed for the level of managerial competence headmaster of SMAN 11 Makassar are in either category, from the aspects of conceptual abilities, human abilities, and engineering capabilities, to the level of social competence of teachers at SMAN 11 Makassar are in either category, from the aspect of adaptation, communication, and interaction, so there is significant influence between the principal managerial competence with social competence of teachers at SMAN 11 Makassar.

Keywords: *Competence, Managerial and Social Competence Teacher*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sistem sosial yang kompleks terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan, baik dalam bentuk input, proses, maupun output (Hutahaean, 2015; Miarso, 2008; Rohman & Fauzijah, 2008). Sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, sekolah membutuhkan seorang pimpinan yang kompeten, yakni seorang kepala sekolah yang mampu mengelola semua sumber daya sekolah secara efektif dan efisien, serta mampu mengembangkan sekolah secara optimal. Searah dengan digalakkannya sistem pemerintahan otonomi daerah, tuntutan terhadap perlunya kepala sekolah yang profesional menjadi semakin meningkat (Aritonang, 2005; Chatib, 2009; Iskandar, 2013; Sutjiono, 2005).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51 ayat (1) ditegaskan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”(Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Untuk itu, kepala sekolah, tidak hanya dituntut dapat mengelola sekolah secara baik, akan tetapi juga harus mampu mengembangkan dan memberdayakan seluruh sumber daya sekolah secara optimal, mandiri, dan akuntabel sesuai karakteristik yang dimiliki sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat digaris bawahi bahwa untuk menjadi seorang kepala sekolah, baik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, diperlukan persyaratan kualifikasi tertentu. Persyaratan tersebut mencakup persyaratan administratif, kepribadian, kepemimpinan dan kemampuan dalam pengelolaan sekolah. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, ditegaskan bahwa ada lima kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, yaitu “kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial” (Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

Dari kelima kompetensi tersebut, kompetensi menurut Johnson, Shearron, & Hensel, (1974) adalah “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. kompetensi manajerial kepala sekolah yang harus mendapatkan perhatian khusus untuk berkelanjutan program sekolah adalah kompetensi manajerial. Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan direktur tenaga kependidikan dalam ToT Fasilitator calon kepala sekolah dan pengawas tanggal 6 Februari 2009 (uny.ac.id/penelitian-diakses pada tanggal 27 Desember 2016), menunjukkan bahwa dari lima kompetensi kepala sekolah (kompetensi keperibadia, manajerial, supervise, sosial, dan kewirausahaan) ternyata kompetensi manajerial dan supervise kepala sekolah masih lemah. Hasil ini bukan tanpa sebab, karena permasalahan manajerial menyangkut banyak aspek yang kompleks, yang meliputi; (a) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, (b) kemampuan memetakan permasalahan pendidikan, (c) strategi kepemimpinan kepala sekolah, (d) kedewasaan lembaga, € kerjasama internal dan eksternal, (f) factor lain yang bersifat sesuai karakteristik sekolah dan kebijakan daerah.

Menurut Katz & Porter (1917) Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas manajerial paling tidak di perlukan tiga macam bidang keterampilan, yakni: (1) Keterampilan teknis, yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis, dan

pengetahuan mengenai bidang khusus, (2) Keterampilan manusiawi, yaitu untuk bekerjasama dengan orang lain, memahami, memotivasi, sebagai individu atau kelompok, (3) Keterampilan konseptuan, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi.

Peranan kepala sekolah sebagai manajer, sangat memerlukan ketiga macam keterampilan di atas. Agar kepala sekolah dapat secara efektif melaksanakan fungsinya sebagai manajer maka harus memahami nilai-nilai di dalam tiga keterampilan di atas dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan dan perilaku.

Kompetensi manajerial kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah di jabarkan (a) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan, (b) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai kebutuhan, (c) dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah, (d) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, (e) mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (f) mengelola hubungan sekolah-masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah, (g) mengelola kesiswaan, (h) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, (i) mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung kegiatan sekolah, (j) mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan kesiswaan di sekolah, (k) menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, (l) menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif bagi pembelajaran siswa, (m) mengelola system informasi sekolah dengan mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, (n) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah, (o) mengelola kegiatan produksi/jasa dalam mendukung sumber pembiayaan sekolah dan sebagai sumber belajar siswa, (p) melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai standar pengawasan yang berlaku.

Pelaksanaan tugas pokok manajerial kepala sekolah di satuan pendidikan sebagai suatu sistem organisasi, dimaksudkan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya dan untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru di sekolah (Murniati, 2008; Tangkilisan, 2005; Yogaswara, Fattah, & Sa'ud, 2010). Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kealifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) menjelaskan bahwa kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi: a) pedagogik, b) profesional, c) kepribadian, dan d) sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Kompetensi pedagogik dan profesional meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, serta kemahiran untuk melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Namun, kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan

sekolah tempat melaksanakan tugas. Penelitian ini hanya akan melihat bagaimana kompetensi sosial guru.

Berdasarkan observasi awal pada SMA Negeri 11 Makassar, terlihat bahwa kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar sangat fokus menjalankan rutinitasnya pada tugas manajerial di samping tugas supervisinya. Tugas manajerial kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar tampak pada aktivitas menyusun perencanaan sekolah, mengelola program pembelajaran, mengelola kesiswaan, mengelola sarana dan prasarana, mengelola personal sekolah, mengelola administrasi sekolah, mengelola sistem informasi sekolah, mengevaluasi program sekolah.

Tuntutan pengembangan kemampuan manajerial kepala sekolah menjadi dibutuhkan, sehubungan dengan keterbatasan yang ada pada diri sebagai manusia biasa. Pengakuan diri ini diperlukan, mengingat manusia bukan makhluk yang serba bisa. Menurut Mulyasa (2004:73), bahwa “tidak semua kepala sekolah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah”.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat suatu judul penelitian yaitu “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 11 Makassar”. Pada dasarnya tujuannya penelitian adalah untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah di SMA Negeri 11 Makassar. 2) Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar. 3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar.

METODE

Berdasarkan judul dan masalah yang akan diteliti, maka variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi manajerial kepala sekolah (X) sebagai variabel independen/bebas, dan kompetensi sosial guru (Y) sebagai variabel dependen/terikat. Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif dengan tujuan eksplanatif, yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal (pengaruh) variabel kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar.

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dinyatakan dalam kriteria atau operasi yang dapat diuji. Dalam penelitian ini, operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Variabel Independen/bebas, kompetensi manajerial kepala sekolah yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, yang diindikasikan dengan: 1) Kemampuan konseptual, adalah kemampuan kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang efektivitas kegiatan sekolah dan mengkoordinasikan program secara harmonis. 2) Kemampuan manusiawi, adalah kemampuan kepala sekolah untuk membangun komunikasi dua arah antar personel sekolah dan anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan kepercayaan pada sekolah dan meningkatkan kinerja guru. 3) Kemampuan teknik, adalah kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap menggunakan metode

pengetahuan, keuangan, pelaporan, penjadwalan dan pemeliharaan sekolah. (b) Variabel dependen/terikat, kompetensi sosial guru, yaitu kemampuan, kecakapan atau keterampilan guru dalam berinteraksi secara efektif, yang diindikasikan melalui; 1) Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan guru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan melaksanakan berbagai program dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. 2) Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan guru berkomunikasi dengan teman sejawat, dan dengan orang tua/wali siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa maupun kemajuan belajar siswa, 3) Kemampuan interaksi merupakan kemampuan guru bersikap terhadap siswa, teman sejawat, dan orang tua/wali siswa) tanpa memandang perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, maka digunakan angket. Dalam teknik angket, kuesioner yang disebarakan terdapat sejumlah pernyataan yang telah diklasifikasikan ke dalam dimensi-dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi sosial guru dengan menggunakan skala ordinal pada item-item pertanyaan. Pada setiap pertanyaan memuat alternatif jawaban yang mengandung perbedaan antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lainnya. Perbedaan ini tampak dalam pemberian bobot dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2006, hal. 108), sebagai berikut : (1) Jawaban sangat setuju dengan bobot skor 5; (2) Jawaban setuju dengan bobot skor 4; (3) Jawaban ragu-ragu dengan bobot skor 3; (4) Jawaban tidak setuju dengan bobot skor 2; (5) Jawaban sangat tidak setuju dengan bobot skor 1.

Untuk menentukan tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah dan tingkat kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar, digunakan perhitungan skor, dalam hal ini persentase tingkat pencapaian skor dengan kriteria atau ukuran-ukuran yang diadaptasi dari pendapat Riduwan, (2009: 67), dengan rentang sebagai berikut : (1) Tingkat persentase pencapaian skor 81% - 100% dinilai sangat baik, (2) Tingkat persentase pencapaian skor 61% - 80% dinilai baik, (3) Tingkat persentase pencapaian skor 41% - 60% dinilai cukup baik, (4) Tingkat persentase pencapaian skor 21% - 40% dinilai tidak baik (5) Tingkat persentase pencapaian kurang dari 20% dinilai sangat tidak baik

Untuk memperoleh data yang objektif pada penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : 1) Teknik Angket, berfungsi sebagai teknik utama, karena dengan menggunakan angket diharapkan responden dapat memberikan tanggapannya terhadap masalah penelitian, yakni dengan menggunakan item-item pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden, 2) Teknik Observasi, digunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengamati masalah yang diteliti, kemudian membuat pencatatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk mendukung data yang diolah lebih lanjut, 3) Teknik Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui angket dengan cara mencatat masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial yang bertujuan untuk mengkaji variabel penelitian. 1) Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis data yang dimaksudkan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi, persentase, rata-rata (mean) dan standar deviasi. 2) Analisis Statistik Inferensial untuk mengetahui kenormalan suatu data tentang kompetensi manajerial kepala sekolah (variabel X) dan kompetensi sosial guru (variabel Y) yang telah dikumpulkan, maka dilakukan suatu uji normalitas data. Uji normalitas data ini menggunakan rumus Chi Kuadrat oleh Sugiyono (2006), yaitu : Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat tabel ($Xh^2 \leq Xt^2$), maka distribusi dinyatakan normal, dan apabila lebih besar ($>$) dinyatakan tidak normal. Uji Korelasi Product Moment digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi sosial guru SMA Negeri 11 Makassar. 3) Kriteria pengujian adalah bilamana f hitung lebih besar dari F tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial guru, begitupula sebaliknya apabila F hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikan 5% maka H_1 diterima yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, yaitu berada pada tingkat pencapaian skor 78,58 persen. Hal ini berarti kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar memiliki kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi dan kemampuan teknik untuk mengorganisasikan dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Hasil menunjukkan secara terpisah bahwa tingkat kemampuan konseptual kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah mampu menyusun program yang relevan dengan visi dan misi sekolah, melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sekolah, melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT), melibatkan guru dalam menyusun rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), telah menggunakan hasil evaluasi kinerja sebagai dasar penyusunan program sekolah, memberdayakan guru dalam mendukung daya kompetitif siswa pada internal sekolah, mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah untuk pengembangan hasil belajar siswa, melibatkan guru dalam mengelola perpustakaan sekolah, mampu mempersiapkan penerimaan siswa baru

melalui upaya pencitraan sekolah agar mendapat input siswa yang lebih baik, dan melibatkan guru dalam penerimaan siswa baru secara transparan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan manusiawi kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah mampu menggerakkan warga sekolah untuk mencapai target mutu yang kompetitif, berusaha meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, mampu meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) warga sekolah dengan arah pengembangan yang jelas, berusaha menciptakan budaya organisasi yang kondusif melalui peningkatan budaya bersih, berusaha menciptakan iklim organisasi yang kondusif melalui pengembangan kerja sama antar sekolah, dan pengambilan keputusan kepala sekolah didukung dengan sistem informasi sekolah yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan teknik kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu sumber belajar siswa dan kerjasama dengan lembaga eksternal sekolah, selalu melakukan monitoring pelaksanaan program kegiatan sekolah dan memiliki data hasil evaluasi kinerja pengelolaan sekolah, selalu menyusun data hasil evaluasi kinerja pembelajaran, mampu mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan berdasarkan produk kinerja belajar siswa, dan menggunakan hasil evaluasi kinerja untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial guru SMA Negeri 11 Makassar berada pada kategori baik, yaitu berada pada tingkat pencapaian skor 80,34 persen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru berdasarkan indikator adaptasi menunjukkan bahwa para guru mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitasnya sebagai pendidik, dan senantiasa melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kompetensi sosial guru berdasarkan indikator komunikasi menunjukkan bahwa para guru senantiasa mengikutsertakan orang tua siswa (wali siswa) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, para guru mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa (wali siswa) secara efektif tentang program kemajuan siswa, para guru juga mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara efektif. Kompetensi sosial guru berdasarkan indikator interaksi menunjukkan bahwa para guru tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa, teman sejawat, dan orang tua siswa karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Disamping itu para guru bersikap objektif terhadap siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembahasan

Kompetensi manajerial kepala sekolah dilihat dari indikator kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi dan kemampuan teknik, secara simultan (bersama-sama) dapat memberi pengaruh sebesar 43,40 persen terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar. Data output SPSS menunjukkan bahwa masih ada variabel lain diluar penelitian ini yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru sebesar 56,60 persen. Nilai pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar menunjukkan pengaruh yang sedang.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu "diduga terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar", dapat teruji kebenarannya, dan sekaligus dapat menjawab rumusan permasalahan penelitian yang ketiga. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa baik buruknya kompetensi sosial guru dalam melaksanakan tugasnya ditentukan salah satunya oleh faktor baik buruknya kompetensi manajerial kepala sekolah.

Namun demikian, hasil output SPSS menunjukkan bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) kompetensi manajerial kepala sekolah dilihat dari 3 indikator yang diajukan, maka hanya indikator kemampuan manusiawi kepala sekolah yang secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar, sedangkan indikator kemampuan konseptual dan kemampuan teknik kepala sekolah hanya menjelaskan adanya makna pengaruh tapi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar. Hal ini berarti bahwa agar kompetensi manajerial kepala sekolah dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial guru, maka kepala sekolah harus mampu mensinergikan kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi, dan kemampuan tekniknya sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

SIMPULAN

1. Tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, dilihat dari aspek kemampuan konseptual, kemampuan manusiawi, dan kemampuan teknik, dan tingkat kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar berada dalam kategori baik, dilihat dari aspek kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berinteraksi. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar.
2. Penulis mengajukan beberapa saran yang sifatnya konstruktif, yaitu: (1) Dilihat dari aspek kompetensi manajerial kepala sekolah; a) Kepala sekolah harus mampu menggerakkan seluruh warga sekolah tanpa pilih kasih dalam mencapai target mutu yang kompetitif. b) Kepala sekolah harus memaksimalkan upaya penciptaan iklim sekolah yang kondusif melalui pengembangan kerjasama antar sekolah. c) Kepala sekolah harus lebih mengoptimalkan pelaksanaan monitoring pelaksanaan program

kegiatan sekolah, dan melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah. (2) Dilihat dari aspek kompetensi sosial guru; a) Guru harus lebih bersikap objektif terhadap siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, b) Guru harus semakin mengefektifkan komunikasi dengan teman sejawat sehingga tercipta hubungan yang harmonisasi di sekolah, c) Guru harus lebih mengintensifkan keikutsertaan orang tua siswa (wali siswa) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2005). Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK PENABUR Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(4), 1–16.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2003). Jakarta.
- Hutahaean, J. (2015). *Konsep Sistem Informasi*. Deepublish.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Johnson, C. E., Shearron, G. F., & Hensel, N. H. (1974). *A Meaning for Competency*. Athens, Georgia: ERIC.
- Katz, S. H., & Porter, H. C. (1917). *Effects of moisture on the spontaneous heating of stored coal* (Vol. 172). Govt. print. off.
- Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/Madrasah (2007). Indonesia: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miarso, Y. (2008). Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 66–76.
- Murniati, A. R. (2008). *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Perdana Publishing.
- Riduwan, S. (2009). Pengantar Statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, ekonomi, komunikasi dan bisnis. *Penerbit Alfabeta. Bandung. p139-168*.
- Rohman, F. F., & Fauzijah, A. (2008). Rancang bangun aplikasi sistem pakar untuk menentukan jenis gangguan perkembangan pada anak. *Media Informatika*, 6(1).
- Sugiyono, D. (2006). Statistika untuk penelitian. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sutjiono, T. W. A. (2005). Pendayagunaan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*

Penabur, 4(4), 76–84.

Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen publik*. Grasindo.

Yogaswara, A., Fattah, N., & Sa'ud, U. S. (2010). Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 60–72.